

**INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN  
PAI SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN MODERASI  
BERAGAMA di SMAN 7 JAKARTA**

Nuraqilah Afifah<sup>1</sup>, Inah<sup>2</sup>, Djuhaeri<sup>3</sup>, Fatmah Rizkiyah<sup>4</sup>, Muhammad Riyad<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

<sup>1</sup>[afifahnuraqilah10@gmail.com](mailto:afifahnuraqilah10@gmail.com), <sup>2</sup>[inahsundari80@gmail.com](mailto:inahsundari80@gmail.com),

<sup>3</sup>[djuhaerijerry@gmail.com](mailto:djuhaerijerry@gmail.com), <sup>4</sup>[faqihfatma@gmail.com](mailto:faqihfatma@gmail.com), <sup>5</sup>[riyad@unusia.ac.id](mailto:riyad@unusia.ac.id)

**ABSTRACT**

*Islamic Religious Education (PAI) learning at the secondary school level still tends to be normative and universal, so it is not fully responsive to the social and cultural context of students. This study aims to examine the implementation of the integration of local wisdom in PAI learning as an effort to strengthen the values of religious moderation. This study departs from the gap between the ideal concept of religious moderation and its learning practices in schools, and positions local wisdom as a medium connecting religious teachings and social harmony in a pluralistic society. The study uses a qualitative approach with a case study design conducted at SMAN 7 Jakarta. Data collection was conducted through learning observations, semi-structured interviews with PAI teachers and 12th-grade students, and analysis of supporting documents. Data analysis refers to the interactive model of Miles and Huberman with triangulation techniques to ensure data validity. The results show that the integration of local wisdom is carried out contextually through case study methods and discussions, by linking the values in the Mangkeng and Munggahan Ceremonial traditions such as mutual cooperation and togetherness with the principles of religious moderation. This approach encourages students to assess cultural practices proportionally and develop dialogical and respectful attitudes. The research results show that the integration of local wisdom is carried out contextually through case study and discussion methods, by linking values in the Mangkeng and Munggahan Ceremonial traditions, such as mutual cooperation and togetherness, with the principles of religious moderation. This approach encourages students to assess cultural practices proportionally and develop a dialogical and respectful attitude. The research findings indicate an increase in students' appreciation of cultural diversity and a decrease in rigid assessment attitudes. The successful implementation is supported by a conducive school program and teachers' dialogical competence in managing learning.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Local Wisdom, Islamic Religious Education Learning.*

**ABSTRAK**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah menengah masih cenderung bersifat normatif dan universal, sehingga belum sepenuhnya responsif

terhadap konteks sosial dan budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI sebagai upaya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Studi ini berangkat dari adanya kesenjangan antara konsep moderasi beragama yang bersifat ideal dengan praktik pembelajarannya di sekolah, serta memposisikan kearifan lokal sebagai media penghubung antara ajaran agama dan harmoni sosial dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMAN 7 Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI dan peserta didik kelas XII, serta analisis dokumen pendukung. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan secara kontekstual melalui metode studi kasus dan diskusi, dengan mengaitkan nilai-nilai dalam tradisi Upacara Mangkeng dan Munggahan seperti gotong royong dan kebersamaan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menilai praktik budaya secara proporsional serta mengembangkan sikap dialogis dan saling menghormati. Temuan penelitian mengindikasikan adanya peningkatan apresiasi siswa terhadap keberagaman budaya serta berkurangnya sikap penilaian yang kaku. Keberhasilan implementasi didukung oleh program sekolah yang kondusif dan kompetensi dialogis guru dalam mengelola pembelajaran.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **A. Pendahuluan**

Indonesia sebagai masyarakat multikultural ditandai oleh keberagaman etnis, bahasa, budaya, dan ekspresi keberagaman yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Dalam konteks tersebut, keberagaman tidak hanya menjadi realitas sosial, tetapi juga tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk cara pandangan beragama yang adil, berimbang, dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat

manusia. Moderasi beragama dalam konteks pendidikan tidak dapat dipahami semata sebagai konsep normatif, melainkan sebagai kompetensi sosial-keagamaan yang harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menuntut pendekatan pedagogis yang tidak hanya bertumpu pada teks, tetapi juga mampu membaca realitas sosial-

budaya tempat peserta didik tumbuh dan berinteraksi.

Kebijakan nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama menegaskan bahwa moderasi beragama mencakup cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, serta komitmen kebangsaan. Sejalan dengan itu, Kementrian Agama RI (2019) menempatkan lembaga pendidikan sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik hidup rukun di tengah perbedaan dan meminimalkan kecenderungan ekstrem dalam beragama. Dalam ranah pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi sentral karena beririsan langsung dengan pembentukan karakter, orientasi nilai, dan kecakapan sosial peserta didik. Capaian Pembelajaran (CP) PAI dan Budi Pekerti pada jenjang menengah menekankan pentingnya pembiasaan sikap menghargai perbedaan, penghormatan terhadap adat istiadat, serta pengembangan pola dakwah yang santun dan moderat.

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik

pembelajaran PAI di sekolah menengah masih kerap disajikan secara normatif dan universal, serta belum sepenuhnya mengaitkan materi ajar dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Pembelajaran yang minim konteks lokal berpotensi menjadikan agama dipahami secara abstrak dan terlepas dari realitas sosial di sekitarnya. Kajian tentang *culturally responsive teaching* menegaskan bahwa pendidikan yang tidak menjadikan latar belakang budaya peserta didik sebagai sumber belajar berisiko melahirkan keterputusan budaya (*cultural disconnection*) dan melemahkan relevansi pembelajaran (Khairunida et al. 2023). Dalam kondisi demikian, agama berpotensi dipahami secara tekstual tanpa dialog kritis dengan pengalaman hidup peserta didik.

Di sisi lain, budaya dan tradisi lokal dalam praktik pendidikan agama kerap diposisikan sebagai sesuatu yang tertinggal dan kurang relevan dengan ajaran agama (Areefa and Sobirin 2024). Pandangan ini berpotensi melahirkan penilaian reduktif terhadap praktik sosial-keagamaan lokal, seperti kecenderungan menyalahkan tradisi atau menyamakan modernisasi

dengan kebenaran universal. Padahal, moderasi beragama justru menuntut kecakapan untuk hidup bersama dalam keberagaman sosial-budaya serta kemampuan membedakan secara proporsional antara ajaran pokok agama dan ekspresi budaya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi strategis sebagai sumber nilai yang memperkuat harmoni sosial, toleransi, dan sikap saling menghormati lintas kelompok (Anisa et al. 2025; Fauzian et al. 2021; Umam and Husain 2024).

Secara normatif, tradisi keilmuan Islam menyediakan landasan kuat untuk menempatkan adat secara proporsional melalui kaidah fikih al-‘ādah muḥakkamah, yakni adat dapat dijadikan pertimbangan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariat (Atul Asyuro 2025). Kerangka ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak berada dalam posisi antagonistik terhadap ajaran Islam, melainkan dapat berfungsi sebagai medium pedagogis untuk membangun penalaran keagamaan yang kontekstual, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI merupakan

strategi pedagogis yang relevan untuk menjembatani ajaran agama dengan realitas sosial peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji moderasi beragama dan peran kearifan lokal dalam pendidikan, baik pada tataran konseptual maupun normative (Ahmad Suryadi 2022; Aulia 2022; Fauzian et al. 2021; Huda and Abid 2025; Muh. Khoirul Anwar 2023). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada penguatan nilai secara konseptual dan belum mengulas secara mendalam bagaimana integrasi kearifan lokal dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah. Kajian empiris yang menempatkan integrasi kearifan lokal sebagai strategi pedagogis operasional dalam penguatan moderasi beragama, khususnya pada konteks sekolah negeri di wilayah urban, masih relatif terbatas.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, novelty penelitian ini terletak pada analisis empiris mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam sebagai strategi penguatan moderasi beragama di SMAN 7 Jakarta. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kearifan lokal sebagai konsep nilai, tetapi menempatkannya sebagai pendekatan pedagogis yang dioperasionalkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI. Dengan menganalisis bentuk integrasi kearifan lokal, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan realitas sosial-budaya peserta didik di lingkungan sekolah menengah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi moderasi beragama melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji proses, interaksi, serta pengalaman subjek dalam konteks

pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas negeri di wilayah perkotaan Jakarta yang memiliki karakteristik peserta didik heterogen dari segi sosial, budaya, dan keagamaan. Subjek penelitian meliputi guru PAI sebagai pelaksana pembelajaran, peserta didik kelas XII yang dipilih secara *purposive sampling* sebagai informan utama, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan hadir secara partisipatif non-intervensif dalam proses pengumpulan data sehingga data mencapai kejenuhan.

Pengumpulan data dilakukan dengan kondisi alami (*natural setting*) melalui observasi partisipatif non-aktif, wawancara semi struktur, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal, termasuk strategi pembelajaran, interaksi kelas, dan cara guru mengaitkan materi dengan praktik sosial-budaya. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan sikap informan terhadap moderasi beragama dan

kearifan lokal. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran, bahan ajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas XII, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan sikap saling menghormati melalui pendekatan studi kasus dan diskusi. Peserta didik diajak menganalisis praktik sosial dan budaya masyarakat dengan menekankan sikap adil dan berimbang, serta dibimbing untuk membedakan secara proporsional antara ranah ajaran agama yang bersifat prinsip dengan adat atau kebiasaan sosial yang bersifat kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan secara selektif dan tidak

bersifat tempelan, melainkan sebagai bagian dari strategi pedagogis penguatan moderasi beragama.

## **1. Pelaksanaan Pembelajaran dan Respons Peserta Didik Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI**

### **a. Tahap Perencanaan**

Perencanaan integrasi terlihat dari pemilihan tema yang relevan dan pemetaan unsur budaya lokal yang familiar bagi siswa, seperti tradisi *Mangkeng* dan *Mungghan* yang mengandung nilai *gotong royong*, *musyawarah*, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini menjadi jembatan untuk mengaitkan konsep moderasi beragama dengan kehidupan sosial siswa, membangun pemahaman bahwa moderasi berfungsi sebagai etika hidup bersama dalam keragaman. Integrasi dilaksanakan secara kontekstual dan dialogis melalui metode diskusi, analisis kasus, serta penyampaian pendapat siswa yang terbuka namun santun.

Observasi pada pembelajaran kelas XII (materi cinta tanah air dan moderasi beragama) mengungkapkan penggunaan pendekatan studi kasus oleh guru. Guru menyajikan kasus terkait praktik sosial-budaya masyarakat, kemudian memandu siswa untuk memberikan pandangan dan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga menekankan proses berpikir kritis siswa dalam menilai suatu tradisi.

Pelaksanaan pembelajaran ini didukung oleh modul ajar PAI yang telah disiapkan dan direncanakan oleh guru sebelum mengajar. Modul ajar tersebut memuat alur kegiatan pembelajaran berbasis diskusi dan analisis kasus yang relevan dengan materi moderasi beragama dan konteks sosial budaya. Meskipun peneliti belum memperoleh dokumentasi berupa portofolio hasil kerja peserta didik, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aktivitas diskusi dan refleksi tetap berlangsung

secara nyata di kelas. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 7 Jakarta telah mengintegrasikan kearifan lokal secara aktif dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut berpengaruh terhadap sikap peserta didik yang menunjukkan kecenderungan lebih menghargai kearifan lokal dan masyarakat adat serta bersikap lebih adil dan berimbang dalam menyikapi perbedaan budaya.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan secara kontekstual dan dialogis. Penerapannya diwujudkan melalui aktivitas kelas yang mengedepankan diskusi, analisis kasus, dan ekspresi pendapat peserta didik secara terbuka namun santun.

Integrasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal di SMAN 7 Jakarta tidak dilakukan melalui pengajaran budaya sebagai materi terpisah, melainkan melalui pemanfaatan budaya lokal

sebagai konteks pedagogis. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal digunakan untuk membangun cara berpikir moderat, bukan sekadar sebagai ilustrasi permukaan. Peserta didik dilatih menimbang, membedakan, dan memutuskan sikap secara proporsional terhadap praktik tradisi, sebagaimana ditegaskan oleh Ma'sum & Hidayat (2025) bahwa integrasi nilai moderasi seharusnya menyentuh level kognitif-reflektif, bukan hanya level informatif.

Observasi terhadap pembelajaran PAI kelas XII (pertemuan keempat dengan materi cinta tanah air dan moderasi beragama) mengungkapkan penggunaan pendekatan studi kasus oleh guru. Dalam pendekatan ini, guru menyajikan kasus-kasus yang terkait dengan praktik sosial-budaya masyarakat seperti Tradisi Mangkeng dan Munggahan, lalu meminta peserta didik memberikan pandangan dan solusi

berdasarkan perspektif nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer materi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas berpikir kritis peserta didik dalam mengevaluasi suatu tradisi.

Pemilihan kearifan lokal seperti Upacara Mangkeng dan Munggahan sebagai konteks pembelajaran memperlihatkan pendekatan pembelajaran yang responsif budaya. Temuan ini sejalan dengan konsep *culturally responsive teaching* Gay (2018) dan *culturally relevant pedagogy* Ladson-Billings (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika terhubung dengan pengalaman budaya peserta didik. Temuan ini mengisi celah praktik pembelajaran PAI yang selama ini cenderung menempatkan moderasi beragama sebagai materi teoritis. Penelitian ini juga memperluas temuan dengan menunjukkan bahwa esensi responsif budaya bukan



terletak pada banyaknya contoh budaya, melainkan pada kemampuan guru membangun kerangka berpikir yang mencegah penilaian ekstrem terhadap tradisi.

Selama diskusi berlangsung, peserta didik tampak aktif menyampaikan pendapat. Meskipun muncul perbedaan pandangan, suasana kelas tetap kondusif berkat peran guru sebagai fasilitator dan pengarah. Guru secara konsisten mengingatkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan santun dan menghindari pernyataan yang merendahkan pihak lain.

Hasil observasi diperkuat oleh wawancara dengan guru PAI, yang menjelaskan bahwa strategi pembelajarannya berfokus pada pendekatan nilai sebelum melakukan penilaian. Guru secara aktif mengajak peserta didik untuk memahami kearifan lokal sebagai realitas sosial yang perlu disikapi dengan bijak, dengan terlebih dahulu mengeksplorasi nilai-nilai

moderasi dan toleransi yang terkandung di dalamnya, sebelum membuat penilaian absolut terhadap suatu tradisi.

Lebih lanjut, guru menegaskan pentingnya membimbing peserta didik untuk membedakan antara prinsip ajaran agama yang fundamental dengan praktik-praktik sosial yang bersifat kontekstual. Pemahaman ini dianggap krusial untuk mencegah peserta didik menjadi kaku atau bersikap ekstrem dalam menilai masyarakat adat dan praktik budaya lokal.

Penegasan batas antara ranah akidah dan ibadah yang bersifat prinsip dengan ranah adat atau kebiasaan sosial yang bersifat kontekstual menjadi aspek penting. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan secara selektif dan reflektif, sehingga tidak mengaburkan prinsip ajaran agama. Justru, kerangka batas ini berfungsi sebagai alat analisis bagi peserta didik agar tidak terjebak pada dua

ekstrem: menolak seluruh tradisi atau menerima tradisi tanpa pertimbangan. Dengan demikian, moderasi beragama hadir sebagai kemampuan memilah dan menimbang secara kritis.

### **c. Tahap Asesmen**

Sikap peserta didik terhadap kearifan lokal dan masyarakat adat menunjukkan perkembangan positif. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI meningkatkan kehati-hatian mereka dalam menilai praktik budaya yang berbeda. Sebagian besar peserta didik melaporkan adanya peningkatan pemahaman terhadap konteks dan nilai di balik suatu tradisi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya transformasi pandangan pada peserta didik yang sebelumnya memiliki pemahaman yang lebih kaku. Melalui proses diskusi kelas dan bimbingan guru, peserta didik tersebut mulai mengembangkan perspektif yang lebih nuansa. Seperti dikemukakan salah

satu responden, diskusi membantu memahami bahwa tidak semua tradisi bertentangan dengan ajaran Islam.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI**

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dalam implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Faktor utama meliputi dukungan kebijakan dan iklim sekolah yang kondusif terhadap penguatan moderasi beragama, antara lain melalui program sekolah seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini mengonfirmasi temuan Sanjiartha et al., (2025) bahwa fleksibilitas kurikulum memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual dan bermakna.

Selain itu, peran guru PAI yang terbuka, reflektif, dan dialogis menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif. Karakteristik

peserta didik yang terbiasa berdiskusi dan adanya kesepakatan aturan kelas juga mendukung kelancaran pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, terutama ketika pelaksanaan PAI berada pada jam terakhir, sehingga pendalaman diskusi belum dapat dilakukan secara optimal. Hambatan lain adalah keterbatasan dokumentasi pembelajaran, khususnya terkait arsip hasil kerja peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik asesmen formatif yang telah berjalan secara implisit dengan kebutuhan dokumentasi yang sistematis. Temuan ini relevan dengan prinsip asesmen formatif Black & Wiliam (2016) serta konsep rubrik autentik Brookhart (2013) yang menekankan pentingnya kriteria penilaian yang merepresentasikan kualitas berpikir dan sikap peserta didik.

Selain itu, heterogenitas latar belakang pemahaman keagamaan dan budaya peserta didik pada

awalnya memunculkan pandangan yang cenderung kaku terhadap praktik budaya tertentu. Namun, hambatan tersebut diupayakan untuk diatasi melalui pendekatan dialogis dan pemberian contoh konkret dalam pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 7 Jakarta terbukti efektif sebagai strategi penguatan moderasi beragama yang kontekstual dan dialogis. Moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dipraktikkan melalui diskusi berbasis studi kasus yang menautkan nilai budaya lokal dengan prinsip adil, berimbang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pembelajaran ini membentuk kemampuan peserta didik dalam menilai praktik budaya secara proporsional, menyampaikan pendapat secara santun, serta menghindari sikap menghakimi dan ekstrem. Peran guru PAI sebagai fasilitator dialog dan dukungan ekosistem sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan waktu dan dokumentasi asesmen. Temuan

ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan antara religiusitas dan harmoni sosial dalam konteks masyarakat majemuk.

Oleh karena itu, disarankan penguatan instrumen asesmen moderasi beragama yang terdokumentasi secara sistematis serta sinergi dengan lingkungan keluarga dan literasi digital. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penilaian moderasi beragama dan menguji implementasi integrasi kearifan lokal pada konteks sekolah yang lebih beragam..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Suryadi, Rudi. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20(1):1–12.
- Anisa, Ahmad Sopyan, Sumin, Nur Hamzah, and Ahmad Jais. 2025. "Peran Kearifan Lokal Sebagai Mediator Dalam Umat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Mahasiswa FIAI-Ull, at-Thullab* 7(2):232–50. doi: 10.20885/tullab.vol7.iss2.art2.
- Areefa, Nur, and Sobirin. 2024. "Peran Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Di Indonesia." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09(September):316–32.
- Atul Asyuro, Farohah. 2025. "Dinamika Penerapan Kaidah Al-'Adah Al-Muhakkamah Dalam Konteks Budaya Modern." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)* 5(2).
- Aulia, Yenny Zannubah. 2022. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMAN 1 Cinere." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Black, Paul, and Dylan Wiliam. 2016. *Assessment and Classroom Learning*. Carfax Publishing Ltd.
- Brookhart, S. M. 2013. *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Fauzian, Rinda, Hadiat, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto. 2021. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah." *Al-Wijdan: Journal Of Islamic Education Studies* VI(1):1–14.
- Gay, Geneva. 2018. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. teachers college press.
- Huda, Khoirul, and Lil Abid. 2025. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum PAI Untuk Menangkal Radikalisme Di Era Digital." *Arsy: Jurnal Study Islam* 9(1):93–104.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta.

Khairunida, Daan Dini, Fritz Damanik Syahmahita Hotman, Muchlis Daroini, and Nur Laily Fauziyah. 2023. "Pendidikan Multikultural Di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya." *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*.

*ABHATS: Jurnal Islam Uliil Albab* 5(2):1–12.

Ladson-Billings, Gloria. 2021. *Culturally Relevant Pedagogy: Asking a Different Question*. Teachers College Press.

Ma'sum, Ahmad Ali, and Fahri Hidayat. 2025. "Analisis Relevansi Teori Taksonomi Bloom Dalam Capaian Pembelajaran Pai & Bp." *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* 5(2):133–46. doi: <https://doi.org/10.69796/miji.v5i2.383>.

Muh. Khoirul Anwar. 2023. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Polopo." Institut Agama islam Negeri Palopo.

Sanjiartha, I. Gede Dodik, I. Ketut Sudarsana, and Ni Putu Candra Prastya Dewi. 2025. "Makna Kurikulum Merdeka Bagi Guru Dan Siswa : Pendekatan Fenomenologis." *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra* 16(2):119–26.

Umam, Raisul, and Andi Musthafa Husain. 2024. "Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur."